

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat *Jibril* yang bersifat mukjizat diturunkan secara mutawwatir sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia sampai akhir zaman. Firman Allah Swt dalam Q.S al-Jasiyah [45] ayat 20 sebagai berikut:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Artinya: "Ini (Al-Qur'an) adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini(nya)."

Dari ayat diatas dapat diketahui, jelas bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup yang diberikan untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber utama dari segala ilmu pengetahuan. Proses mempelajari Al-Qur'an dimulai dengan belajar membaca, kemudian dilanjutkan dengan memahami isi dari setiap ayatnya. Bahkan, ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, yaitu QS. Al-Alaq [96] ayat 1-5, menekankan pentingnya belajar melalui aktivitas membaca sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!; 2. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah; 3. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia; 4. yang mengajar (manusia) dengan pena; 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membacanya. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an menjadi kewajiban yang paling mendasar bagi manusia, khususnya bagi umat Islam. Al-Qur'an adalah bacaan terbaik bagi umat Islam, dan aktivitas membaca Al-Qur'an termasuk ibadah yang sangat mulia dan Istimewa (Subhi as-Shalih, 2011).

Sejalan dengan itu, menurut Maulana Zakariyya al-Kandahlawi membaca Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah yang berpahala, hal ini yang menjadi karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an (Amirulloh & Sumantri, 2012). Bahkan hal ini tercantum dalam sabda Nabi Saw yang berbunyi:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ : آلم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka ia akan mendapat satu kebaikan, dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim sebagai satu huruf. Akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf." (HR. Tirmidzi no.2910)

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah keharusan yang semestinya diketahui oleh umat Islam. Tidak boleh sembarangan dalam membaca Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw secara langsung mengajarkan kepada para sahabat cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Kemudian, para ulama terdahulu merumuskan ajaran tersebut menjadi suatu disiplin ilmu yang dikenal sebagai ilmu tajwid (Sugiarto, 2020). Mereka telah berupaya dengan sungguh-sungguh agar generasi Islam berikutnya dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar, sekaligus memahami dan mendalami isi kandungannya dengan baik (Sugiarto, 2020).

Hal ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang mengungkapkan rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an di kalangan siswa pada masa kini. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Jannah (2021) peneliti sebelumnya, ditemukan di TPA Nurul Hidayah Makassar, bahwa terdapat siswa yang masih salah dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan tersebut meliputi bacaan panjang pendek, *makhroj* juga sifat huruf, serta belum menguasai ilmu tajwid lainnya. Rendahnya pemahaman tajwid peserta didik terkadang disebabkan karena strategi pendidik yang digunakan kurang tepat dan relevan sehingga tujuan pembelajaran kurang maksimal.

Kurangnya pemahaman tajwid siswa dianggap sebagai masalah karena dalam mekanismenya membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara tepat sesuai yang diajarkan Nabi Saw dan para sahabatnya, sebagaimana Al-

Qur'an diturunkan (Solikha, 2019). Terdapat dalil yang menegaskan pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana diriwayatkan dalam sebuah hadits yang disampaikan oleh Ibnu Mas'ud dan tercatat dalam kitab *Al-Nasyr* karya Imam Jazari ra (dalam Sugiarto, 2020). Dalam hadits bukhari tersebut, Ibnu Mas'ud pernah mengoreksi seorang lelaki yang membaca QS. Al-Taubah [9]: 60 dengan memanjangkan kata *fuqaraa* hanya dua harakat. Ibnu Mas'ud menegurnya dan menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan bacaan tersebut dengan pemanjangan lebih dari dua harakat, sehingga menunjukkan pentingnya ketepatan dalam penerapan hukum tajwid saat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada Pak Drs. Lili Rojali diperoleh informasi bahwa di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan Bandung pemahaman siswa mengenai ilmu tajwid dalam pembelajaran Al-Qur'an masih kurang. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi ketika pembelajaran dan guru bertanya tentang hukum tajwid yang terdapat pada ayat hanya beberapa siswa yang mampu menjawab. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya pemahaman tajwid pada sebagian siswa dan diduga kurang relevannya metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an.

Mengingat kemampuan belajar setiap peserta didik berbeda, pendidik harus memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai untuk memastikan semua peserta didik dapat memahami dan mengamalkan pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif (Hayati, 2019)

Terdapat beberapa metode dalam pembelajaran Al-Qur'an, salah satunya adalah metode *Jibril*. Metode *Jibril* adalah metode yang ditemukan oleh KH. Basori Alwi yang diterapkan di PIQ Singosari. Metode *Jibril* ini juga dipopulerkan oleh H. R. Taufiqurrochman (Imtihana, 2016). Metode *Jibril* adalah metode pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan teknik dasar *talqin-taqlid*, yaitu proses menirukan, sebagaimana Nabi Muhammad SAW menirukan bacaan yang diajarkan oleh Malaikat *Jibril*. Dalam metode ini, pembelajaran selalu berfokus pada

penerapan teori-teori ilmu tajwid dengan benar dan tepat, sesuai dengan perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil (Taufiqurrochman, 2005).

Metode *Jibril* muncul berdasarkan perintah Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Qiyamah [73]: 18

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya itu,"

Ayat ini mengandung inti dari penerapan metode *Jibril*, yaitu *taqlid* (menirukan), di mana murid meniru bacaan yang diajarkan oleh gurunya. Dalam tafsir Ibnu Katsir (2004: 346), dijelaskan bahwa maksud dari ayat diatas adalah mendengarkan dengan saksama bacaan Malaikat Jibril, lalu membaca Al-Qur'an sebagaimana yang telah diajarkan. Teknik utama dalam metode ini dimulai dengan guru membaca satu ayat, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut. Menurut Imtihana (2016), metode *Jibril* adalah salah satu cara pembelajaran Al-Qur'an yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai perintah Allah, yakni secara tartil. Metode ini melibatkan dua tahap, yaitu *tahqiq* dan *tartil*, dengan pola guru membaca satu ayat atau berhenti di suatu waqaf, kemudian siswa menirukan bacaan tersebut (*taqlid*).

Berbagai penelitian telah mengkaji metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa, terutama dalam penerapan tajwid dan tartil. Penelitian yang dilakukan oleh Imtihana (2016) mengungkapkan bahwa Metode *Jibril* terbukti efektif membantu siswa meniru bacaan Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, khususnya dalam lingkungan pesantren. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fathorrahman dan Hasanah (2023), yang mendukung penerapan Metode *Jibril* di Pondok Pesantren At-Taufiqiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an para santri. Temuan-temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa metode pembelajaran

berbasis pengulangan dan peniruan, seperti metode *Jibril*, mampu memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman tajwid Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap siswa kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung untuk meningkatkan pemahaman tajwid pada pembelajaran Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti mengambil judul “**PENERAPAN METODE *JIBRIL* DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TAJWID SISWA**” (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah agar lebih jelas apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *Jibril* untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung?
2. Bagaimana pemahaman tajwid siswa setelah diterapkannya metode *Jibril* pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Jibril* terhadap pemahaman tajwid siswa pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penerapan penerapan metode *Jibril* pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung

2. Mengetahui pemahaman tajwid siswa setelah diterapkannya metode *Jibril* pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh penerapan metode *Jibril* terhadap pemahaman tajwid siswa pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI IPA SMA Karya Pembangunan 2 Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi sehingga menjadi bahan pertimbangan literatur tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa pada pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan melalui metode *Jibril*.
 - b. Menambah wawasan mengenai metode *Jibril* serta diharapkan dapat memberi inovasi pada pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Memberikan kemudahan dalam belajar dan pengalaman belajar sehingga berdampak pada pemahaman yang tinggi.
 - 2) Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang tidak memungkinkan siswa untuk pasif dengan diterapkannya metode *Jibril* pada pembelajaran Al-Qur'an.
 - b. Manfaat bagi guru
 - 1) Sebagai bahan informasi dan masukan untuk meningkatkan kreatifitas dalam menggunakan metode pada pembelajaran al-Qur'an.

- 2) Sebagai bahan motivasi untuk terus menggunakan metode alternatif dan membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Sebagai bahan informasi dan masukan untuk memperbaiki saran dan prasarana kepada pihak civitas akademik SMA Karya Pembangunan 2 Bandung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.
 - 2) Sebagai acuan pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode *Jibril*.

E. Kerangka Berpikir

Metode pembelajaran adalah strategi atau pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk membantu proses belajar siswa. Pendekatan ini mencakup serangkaian langkah atau prosedur yang dirancang untuk menyampaikan materi pelajaran, mendorong keterlibatan siswa, serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Jakub, dkk. 2023). Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (2011) yang mengatakan metode pembelajaran merupakan pendekatan yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan berbagai aktivitas belajar, dengan tujuan mencapai hasil yang telah ditetapkan atau diharapkan.

Metode *Jibril* adalah metode yang dilatarbelakangi dari peristiwa penyampaian wahyu Nabi Muhammad Saw oleh Allah Swt melalui malaikat *Jibril*, yang dalam prosesnya Nabi Muhammad Saw diperintah mengikuti bacaan Al Qur'an malaikat *Jibril*. Berdasarkan peristiwa tersebut bisa disimpulkan bahwa pokok dari metode *Jibril* adalah *talqin-taqlid* atau menirukan, dalam konteks ini yakni menirukan bacaan (Mufaizin, 2020). Dengan demikian, metode *Jibril* berpusat pada guru, dimana kedudukan guru sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran (Taufiqurrahman, 2020).

Metode *Jibril* dilaksanakan dengan guru memberi contoh bacaan kemudian masing-masing santri mengikuti bacaan guru dimana guru sekaligus mengoreksi

bacaan masing-masing siswa. Kemudian guru membaca ayat berikutnya seraya mengoreksi bacaan siswa dan begitu seterusnya (Taufiqurrahman, 2005). Sehingga ada proses *tashih* (pembenaran bacaan) langsung oleh guru. Hal yang demikian itu, dilakukan berulang-ulang disetiap ayat lanjutan, sampai ditemukan bahwa seluruh santri mampu membaca Al-Qur'an dengan bertajwid dan bertartil (Luqman, 2022).

Pemahaman (*comprehension*) merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah memperoleh pengetahuan dan mengingatnya. Dengan kata lain, pemahaman berarti memiliki pengetahuan tentang suatu hal serta mampu memandangnya dari berbagai perspektif (Anas Sudijono, 2011). Pratiwi (2022) menjelaskan pemahaman sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengorganisasi ide-ide dalam mengelompokkan objek dengan istilah tertentu, yang biasanya disertai dengan contoh serta hal yang bukan merupakan contoh. Sejalan dengan itu Isnaningrum (2020) mendefinisikan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menjelaskan, membedakan, memberikan contoh, serta mengaitkan suatu konsep dengan informasi baru berdasarkan pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Dalam taksonomi Bloom, pemahaman digolongkan pada ranah kognitif tingkatan kedua yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan pengetahuan. Hal ini menjelaskan bahwa pemahaman tidak hanya sebatas mengetahui, tetapi juga mendorong siswa untuk memanfaatkan dan mengaplikasikan apa yang telah dipelajari (Gunawan & Palupi, 2016). Untuk mengukur kemampuan pemahaman perlu alat ukur (indikator). Hal tersebut sangat penting dan dapat dijadikan pedoman pengukuran yang tepat. Adapun indikator pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2002) mengemukakan bahwa dalam kategori memahami dalam taksonomi setelah adanya revisi mencakup tujuh kognitif, antara lain sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator Pemahaman Menurut Anderson dan Krathwohl

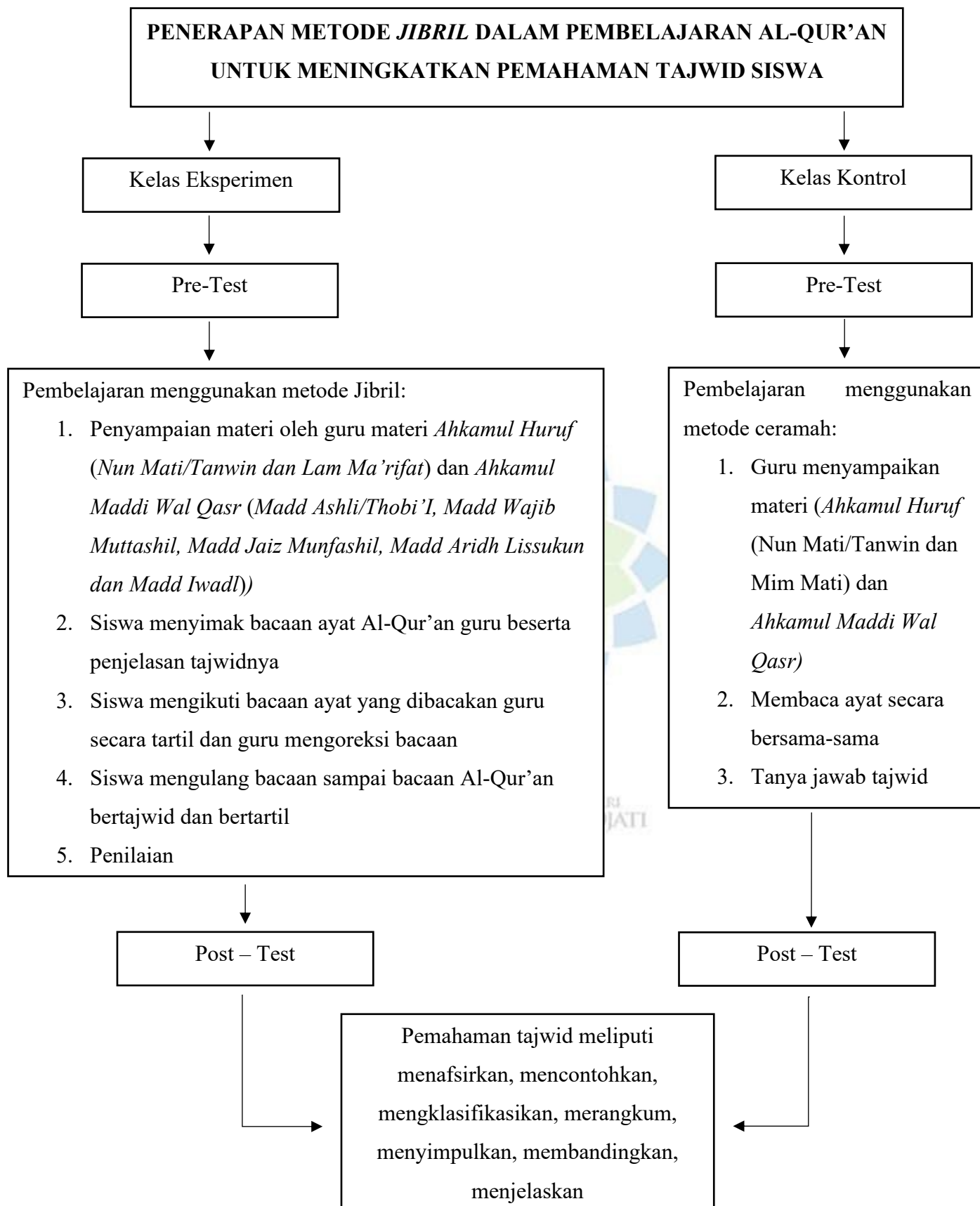
Taksonomi Asli	Taksonomi Revisi
2.0 Pemahaman 2.1 Terjemahan 2.2 Penafsiran	2.0 Memahami – Membangun makna dari pesan

2.3 Peramalan/Ekstrapolasi	pembelajaran, termasuk pesan komunikasi lisan, tertulis dan grafis. 2.1 Menafsirkan 2.2 Mencontohkan 2.3 Mengklasifikasikan 2.4 Merangkum 2.5 Menyimpulkan 2.6 Membandingkan 2.7 Menjelaskan
----------------------------	---

Menurut al-Suyuti dalam Ishaq (2017) tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri. Adapun ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid dalam Ummu Habibah (2015) meliputi *Makharijul huruf, sifatul huruf, Ahkamul huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqf wal Ibtida', dan al-Khat dan al-Usmani*. Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf (Nun Mati/Tanwin dan Lam Ma'rifat)* dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr (Madd Ashli/Thobi'I, Madd Wajib Muttashil, Madd Jaiz Munfashil, Madd Aridh Lissukun dan Madd Iwadl)*.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode *Jibril* ini, dapat membantu siswa lebih mudah meningkatkan pemahaman tajwid, karena siswa diberi kesempatan untuk memahami tajwid dengan menirukan bacaan Al-Qur'an guru yang sesuai kaidah tajwid, tidak seperti pada saat menggunakan metode biasa yang dipakai pada pembelajaran ini yaitu menggunakan metode ceramah.

Untuk mengetahui penerapan metode *Jibril* untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa pada pembelajaran Al-Qur'an dapat dilihat melalui bagan berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah pernyataan awal yang bersifat sementara, belum final, dan dibuat sebagai jawaban sementara atau dugaan terhadap masalah penelitian. Pernyataan ini merupakan hasil konstruksi peneliti yang menggambarkan hubungan antara dua atau lebih variabel (Ismael & Sri H, 2019).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah adanya pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemahaman tajwid siswa. Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat peningkatan pemahaman tajwid siswa setelah diterapkan metode *Jibril* pada pembelajaran Al-Qur'an di kelas XI SMA Karya Pembangunan 2 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada hasil penelitian terdahulu akan membahas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini:

1. Nihayatul Hikmia (2017), "*Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Anak Menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara*". Penelitian ini mencakup pembahasan mengenai upaya meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an anak dengan metode *Jibril*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an anak di TPA Darussalam meningkat sebesar 82,5% setelah menerapkan metode *Jibril*. Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa metode *Jibril* dapat meningkatkan kemahiran membaca Al-Qur'an anak-anak dari mulai mengenal huruf Hijaiyah dan harakat, *makhraj* serta memahami tentang ilmu tajwid yang dibaca hingga bisa membedakan kemiripan dan kesamaan dalam setiap huruf. Persamaan antar penelitian Nihayatul Hikmia dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Jibril* sebagai variabel bebas. Namun terdapat perbedaan pada variabel terikatnya, pada penelitian Nihayatul

Hikmia berfokus pada kemahiran membaca Al-Qur'an siswa, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman tajwid siswa.

2. Zumrotul Fitriyah (2008), "*Metode Jibril Sebuah Sistem Alternatif Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang.*" Dalam penelitian ini mencakup pembahasan tentang penggunaan metode *Jibril* sebagai bentuk solusi dari banyaknya metode mempelajari Al-Qur'an yang paling dasar dan efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baca tulis Al-Qur'an siswa di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang yang juga tempat pencetus teori dan praktik metode *Jibril* meningkat sebesar 81,25%. Penerapan metode *Jibril* di penelitian ini dapat dengan mudah di terima oleh anak-anak karena sesuai dengan usia dan mudah dipahami dengan bentuk menirukan dan menghafalkan. Persamaan antar penelitian Zumrotul Fitriyah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Jibril* sebagai variabel bebas. Namun terdapat perbedaan pada variable terikatnya, pada penelitian Zumrotul Fitriyah berfokus pada baca tulis Al-Qur'an siswa, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman tajwid siswa.
3. Jihan Abdillah (2018), "*Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Jibril Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 07 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018*". Penelitian yang difokuskan Jihan Abdillah memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar PAI dalam materi membaca Al-Qur'an dengan metode *Jibril*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PAI dalam membaca Al-Qur'an siswa kelas VII SMP 7 Kota Salatiga Semarang meningkat sebesar 85% setelah menerapkan metode *Jibril*. Persamaan antar penelitian Jihan Abdillah dengan penelitian ini terletak pada penggunaan metode *Jibril* sebagai variabel bebas. Namun terdapat perbedaan pada variable terikatnya, pada penelitian Jihan Abdillah berfokus pada hasil belajar PAI siswa dalam membaca Al-Qur'an, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pemahaman tajwid siswa.

4. Wahyu Putra Ardiansyah (2022), "*Implementasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman Merjosari Lowokwaru Malang*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan pemahaman tajwid santri TPQ Baiturrahman Merjosari Malang. Dalam penerapan metode *Yanbu'a* di TPQ ini, diselenggarakan secara klasikal dengan tujuh tingkatan kelas jilid dengan pola dan target pembelajaran masing-masing sesuai dengan kemampuan santri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman tajwid santri di TPQ Baiturrahman Merjosari Lowokwaru Malang meningkatkan sebesar 80% setelah diterapkannya metode *Yanbu'a*. Persamaan antar penelitian Wahyu Putra dengan penelitian ini terletak tujuan penelitian yakni berfokus pada peningkatan pemahaman tajwid siswa sebagai variabel terikat. Namun terdapat perbedaan pada variabel bebasnya, pada penelitian Wahyu Putra berfokus pada metode *Yanbu'a*, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada metode *Jibril*.
5. Asni Hidayah (2021), "*Penerapan Metode Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan (BBM) untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa kelas VIII SMPN 4 Menthobi Raya*." Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa kelas VIII SMPN 4 Menthobi Raya dengan penerapan metode BBM (Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan). Peneliti melakukan tes kemampuan penerapan materi Hukum bacaan *Mad* (*Mad Thobi'i* dan *Mad Far'i* yang terdiri dari *Mad Wajib Muttasil*, *Mad Jaiz Munfasil*, *Mad Arid Lissukun* dan *Mad Iwad*) dalam membaca Al-Qur'an dengan diberi surah yang sama yaitu Q.S Al-Furqon ayat 63 dan Q.S Al-Isra ayat 27 baik pada pre-test dan post-test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *BBM* (Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan) mampu meningkatkan pemahaman tajwid siswa kelas VIII SMPN 4 Menthobi Raya sebesar 85%. Persamaan antar penelitian Asni Hidayah dengan penelitian ini terletak tujuan penelitian yakni berfokus pada peningkatan pemahaman

tajwid siswa sebagai variabel terikat. Namun terdapat perbedaan pada variable bebasnya, pada penelitian ini berfokus pada metode *Jibril*, sedangkan pada peneliti Asni Hidayah berfokus pada metode *BBM* (Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan).

Tabel 1.2 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Anak Menggunakan Metode <i>Jibril</i> di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara	- Meneliti penerapan metode <i>Jibril</i> - Dilaksanakan pada pembelajaran Al-Qur'an	- Peneliti ini memfokuskan pada Kemahiran Membaca Al-Qur'an - Subjek penelitian ini adalah Anak TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara
2	Metode <i>Jibril</i> Sebuah Sistem Alternatif Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang	- Meneliti penerapan metode <i>Jibril</i>	- Fokus penelitian ini adalah penerapan metode <i>Jibril</i> sebagai sistem alternatif pembelajaran - Aktivitas yang diteliti adalah pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) - Subjek penelitian adalah santri

			Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang
3	Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Membaca Al-Qur'an Dengan Metode <i>Jibril</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 07 Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018	- Meneliti penerapan metode <i>Jibril</i>	- Fokus penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar pada materi membaca Al-Qur'an - Kegiatan yang diteliti yaitu menginduk pada mata pelajaran PAI - Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 07 Kota Salatiga
4	Implementasi Metode <i>Yanbu'a</i> dalam Meningkatkan Pemahaman Tajwid Santri di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman Merjosari	- Meneliti tentang pemahaman tajwid - Kegiatan dalam pembelajaran Al-Qur'an	- Fokus penelitian ini adalah penerapan metode <i>Yanbu'a</i> - Subjek dari penelitian adalah anak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Baiturrahman

	Lowokwaru Malang		Merjosari Lowokwaru Malang
5	Penerapan Metode Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan (BBM) untuk meningkatkan pemahaman tajwid siswa kelas VIII SMPN 4 Menthobi Raya	- Meneliti tentang pemahaman tajwid	- Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada metode Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan (BBM) - Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 4 Menthobi Raya